

STRATEGI KEPALA SEKOLAH BERBASIS BUDAYA POSITIF DALAM PENCEGAHAN BULLYING PADA SEKOLAH DASAR GUGUS III TENGKU RAJA SAYED KECAMATAN MANYAK PAYED KABUPATEN ACEH TAMMIANG

Aswita Nova¹, Munawar², Mukhlisuddin³

Universitas Al-Muslim Bireuen Aceh, Indonesia^{1,2,3}

Email: aswitanova11@gmail.com, munawar10dr@gmail.com, mukhlisuddin@umuslim.ac.id

Abstract

This study aims to 1) What is the principal's strategy in building a positive culture to prevent bullying, 2) What are the challenges of the principal in a positive culture towards bullying prevention, 3) What is the impact of implementing a positive culture on the learning environment and interactions between school members. This study uses qualitative research. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. While the data analysis technique uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The research subjects of the Tengku Raja Sayed Cluster III, Manyak Payed District, Aceh Tamiang Regency, namely: Geulanggang Merak State Elementary School, Raja Tuha State Elementary School and Simpang Tiga State Elementary School. The results of this study indicate that the principal's strategy based on a positive culture in preventing bullying at Tengku Raja Sayed Cluster III Elementary School has generally been running in harmony and mutually reinforcing between the principal, teachers, students, and parents. This harmony is evident in the shared understanding of the importance of creating a safe, comfortable, and conducive school environment for the social and emotional development of students. However, this study also found partial synchronization, especially in the aspects of collaboration and socialization which have not been specifically and sustainably programmed.

Keywords: Principal Strategy, Positive Culture, Bullying

(*) Corresponding Author: Aswita Nova/aswitanova11@gmail.com

PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan merupakan fenomena yang masih menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan, termasuk di tingkat sekolah dasar. Berbagai laporan media menunjukkan bahwa kasus perundungan di lingkungan sekolah masih sering terjadi. Hal ini menjadi ironi, mengingat sekolah seharusnya menjadi lingkungan pendidikan yang berperan dalam membentuk karakter positif peserta didik, namun justru kerap menjadi tempat yang rentan terhadap perilaku perundungan.

Karakter yang dimiliki oleh anak sekolah dasar dapat berupa pola pikir yang belum cukup matang, berbeda halnya dengan karakter orang dewasa. Maka dari itu ada beberapa tingkatan perkembangan dimana umur 7-11 tahun ini menjalani tingkatan operasional konkret(Lestari et al., 2024). Sekolah dasar, sebagai tahap awal pendidikan formal, memiliki peran krusial dalam membangun fondasi karakter yang kuat bagi peserta didik untuk menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun, dalam beberapa

tahun terakhir, insiden perundungan semakin sering dilaporkan, tidak hanya dilakukan oleh sesama peserta didik tetapi juga, dalam beberapa kasus, melibatkan oknum pendidik. Alih-alih mendapatkan pengalaman belajar yang aman dan berkualitas, beberapa peserta didik justru mengalami dampak negatif akibat perundungan, yang menyebabkan kekecewaan bagi orang tua dan pihak yang berkepentingan dalam pendidikan.

Dampak dari bullying tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku dan saksi mata, serta lingkungan sekolah secara keseluruhan. Dalam konteks pendidikan, bullying dapat mengganggu konsentrasi murid, menurunkan motivasi belajar, dan menciptakan atmosfer negatif di sekolah (Rigby, 2003). Bullying dalam konteks sekolah dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik individu maupun kelompok, dan dapat memiliki dampak yang beragam pada para korban.(Caron & Markusen, 2016)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa salah satu akar penyebab bullying adalah kurangnya penerapan nilai-nilai positif dalam lingkungan sekolah (W. Craig et al., 2009). Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menerapkan pendekatan yang mampu mencegah terjadinya bullying sekaligus menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung proses belajar mengajar.

Budaya positif dalam lingkungan sekolah merupakan salah satu pendekatan strategis yang diyakini mampu menjadi fondasi dalam pencegahan bullying. Fenomena bullying yang kerap terjadi di sekolah dapat muncul dalam berbagai bentuk individu maupun kelompok. Bentuk-bentuk bullying yang sering ditemukan mencakup kekerasan verbal seperti ejekan dan hinaan, kekerasan fisik seperti dorongan atau pemukulan, hingga kekerasan sosial seperti pengucilan dari kelompok pertemanan. Semua bentuk bullying ini berpotensi menimbulkan dampak serius, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial, terhadap para korban (Caron & Markusen, 2016)

Konsep budaya positif menekankan pada penguatan nilai-nilai kebaikan, saling menghormati, empati, dan kolaborasi di antara seluruh warga sekolah, termasuk murid, guru, staf sekolah, dan orang tua. Dengan membangun budaya positif, setiap individu di lingkungan sekolah diharapkan dapat merasa dihargai, didukung, dan terlibat aktif dalam menciptakan suasana yang aman dan nyaman. Konsep ini menempatkan semua warga sekolah sebagai bagian dari komunitas yang saling mendukung, sehingga setiap individu memiliki peran dalam mencegah perilaku bullying.

Budaya positif tidak hanya berfungsi sebagai upaya pencegahan bullying, tetapi juga menjadi landasan untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Hal ini selaras dengan teori pendidikan humanistik yang dikembangkan oleh Maslow (1943) dan Rogers (1959). Menurut Maslow, individu memerlukan lingkungan yang aman dan mendukung untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka sebelum mencapai aktualisasi diri. Sebagai contoh, seorang murid yang merasa aman, dihargai, dan didukung di sekolah akan lebih termotivasi untuk belajar dan berkembang. Sementara itu, Rogers menekankan pentingnya hubungan yang penuh penghargaan dan kepercayaan antara pendidik dan murid sebagai kunci dalam mengoptimalkan potensi individu (Ahmad & Aryani, 2023).

Penerapan budaya positif di sekolah juga berkontribusi dalam membentuk karakter murid. Nilai-nilai seperti saling menghormati, bertanggung jawab, dan bekerja sama diajarkan secara langsung melalui interaksi sehari-hari(Aziizah & Sya, 2023). Misalnya, murid dilatih untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang damai, mendukung teman yang membutuhkan, dan menghargai keberagaman yang ada di sekolah . Dengan demikian, murid tidak hanya mendapatkan pembelajaran akademik, tetapi juga penguatan nilai-nilai karakter yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

Kepala sekolah memiliki peran kunci dalam membangun dan menerapkan budaya positif tersebut. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai inspirator dan motivator yang mampu menciptakan lingkungan yang kondusif

bagi murid untuk belajar dan berkembang tanpa rasa takut atau ancaman. Menurut teori kepemimpinan transformasional (Bass, 1985), pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu menginspirasi dan memotivasi bawahannya untuk mencapai tujuan bersama melalui perubahan positif. Dalam konteks sekolah, kepala sekolah dapat menerapkan strategi kepemimpinan transformasional dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya positif ke dalam kebijakan dan praktik manajemen sekolah(Hakim et al., 2025).

Penerapan budaya positif tidak hanya terbatas pada murid, tetapi juga melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah, termasuk guru, dan orang tua, Namun, dalam konteks Kabupaten Aceh Tamiang, terdapat tantangan signifikan yang harus dihadapi. Keberagaman budaya, latar belakang sosial ekonomi, dan persepsi masyarakat terhadap pendidikan merupakan faktor yang memengaruhi efektivitas penerapan budaya positif. Misalnya, beberapa masyarakat masih memiliki pandangan bahwa hukuman fisik adalah bagian dari disiplin, sehingga sulit untuk mengubah pola pikir tersebut ke arah pendekatan yang lebih humanis.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan seharusnya menjadi perjalanan yang membimbing anak-anak menuju potensi terbaik mereka dalam suasana yang menyenangkan dan mendukung. Sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk belajar secara akademik, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun karakter, mengasah keterampilan sosial, dan menumbuhkan rasa percaya diri murid (Marwan, 2020).

Pendekatan dengan memprioritaskan rasa aman dan kenyamanan, menjadikan sekolah sebagai rumah kedua yang mendorong murid untuk bereksresi, mengeksplorasi bakat, dan belajar dari pengalaman. Pendekatan ini sangat relevan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi setiap anak. Dengan menjadikan nilai-nilai lokal sebagai bagian dari budaya sekolah, pendidikan bisa lebih bermakna dan sesuai dengan kehidupan murid sehari-hari. Lingkungan sekolah yang harmonis ini akan memotivasi murid untuk tumbuh tidak hanya sebagai individu yang berpengetahuan, tetapi juga sebagai pribadi yang memiliki kepedulian terhadap sesama dan lingkungannya

Hasil observasi di Sekolah Dasar dalam Gugus III Tengku Raja Sayed, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang dengan sampel 3 Sekolah yaitu: SDN Gelanggang Merak, SDN Raja Tuha, dan SDN Simpang Tiga, menunjukkan bahwa praktik bullying masih kerap terjadi. Perilaku tersebut muncul dalam berbagai bentuk, baik verbal (ejekan, hinaan), fisik (dorongan, pemukulan ringan), maupun sosial (pengucilan atau penyebaran rumor). Faktor keberagaman suku dan budaya yang melekat pada peserta didik juga menjadi salah satu pemicu, karena perbedaan bahasa, dialek, maupun kebiasaan seringkali memunculkan ejekan berbasis identitas dan stereotip antar kelompok.

Praktik perundungan yang muncul umumnya bermula dari tindakan sederhana seperti ejekan dan hinaan. Dalam perkembangannya, hal tersebut sering bereskalsasi menjadi perilaku saling dorong bahkan perkelahian fisik. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, bentuk ejekan yang kerap terjadi antara lain berupa penyebutan nama orang tua sebagai bahan olok-olok. Selain itu, perbedaan dialek juga sering dijadikan bahan lelucon yang pada akhirnya menyinggung perasaan siswa. Situasi tersebut menimbulkan rasa tersinggung, memicu kemarahan, dan berlanjut pada tindakan saling membala hingga berujung pada pertikaian fisik. Fenomena ini menegaskan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan: sekolah yang idealnya berfungsi sebagai ruang aman, inklusif, dan ramah anak, justru masih diwarnai oleh perilaku menyimpang yang mengganggu perkembangan peserta didik.

Masalah utama yang teridentifikasi bukan semata-mata karena fakta terjadinya bullying, melainkan pada lemahnya penerapan budaya positif di lingkungan sekolah serta belum optimalnya peran manajemen kepala sekolah dalam membangun iklim yang aman dan menghargai keberagaman. Guru dan kepala sekolah masih cenderung berfokus pada

aspek akademik, sehingga aspek non-akademik berupa pembinaan karakter, pembiasaan sikap saling menghormati, dan penyelesaian konflik secara damai kurang mendapat perhatian.

Akibatnya, upaya pencegahan bullying yang dilakukan sekolah sering bersifat reaktif dan parsial, bukan sistematis dan berkelanjutan, memunculkan pertanyaan mendasar: mengapa bullying tetap berlangsung meskipun sudah ada intervensi? faktor apa yang menyebabkan penerapan budaya positif belum maksimal? dan bagaimana strategi kepemimpinan kepala sekolah dapat dikelola secara efektif untuk mengatasi persoalan tersebut, khususnya dalam konteks keberagaman suku dan budaya.

Untuk menjawab permasalahan itu, penelitian ini menitikberatkan pada penerapan manajemen kepala sekolah berbasis budaya positif sebagai strategi pencegahan bullying. Pendekatan ini diyakini mampu mengintegrasikan nilai empati, penghargaan terhadap keberagaman, serta kolaborasi antarwarga sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

Landasan teoritis yang digunakan adalah kepemimpinan transformasional (Bass, 1985), yang menekankan kemampuan pemimpin dalam menginspirasi dan memotivasi warga sekolah menuju perubahan positif, serta Appreciative Inquiry (Cooperrider & Whitney, 2005), yang berfokus pada penggalian kekuatan dan potensi positif sebagai titik tolak perbaikan. Melalui kombinasi dua pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya merumuskan model manajemen kepala sekolah yang efektif dalam membangun budaya positif sehingga sekolah benar-benar menjadi ruang aman, harmonis, dan bebas dari bullying. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk mengatasi masalah bullying, tetapi juga untuk memperkuat budaya sekolah secara keseluruhan (Cooperrider & Whitney, 2005) dalam (Selian & Restya, 2024)

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan manajemen pendidikan berbasis karakter, tetapi juga kontribusi praktis dalam meningkatkan kualitas iklim sekolah dasar, khususnya di wilayah multikultural seperti Kabupaten Aceh Tamiang.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana strategi kepala sekolah berbasis budaya positif dalam pencegahan bullying di sekolah dasar,. Manajemen kepala sekolah berbasis budaya positif melibatkan penerapan nilai-nilai kebijakan, penghargaan, dan penguatan hubungan antarwarga sekolah dalam setiap aspek manajemen, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Tiga strategi yang menjadi prioritas yaitu; strategi preventif, kuratif dan kolaboratif diyakini mampu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan bebas dari bullying, khususnya di Sekolah Dasar Gugus III Tengku Raja Sayed Kabupaten Aceh Tamiang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana peran kepala sekolah dalam membangun budaya positif guna mencegah perundungan di sekolah dasar. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial atau masalah tertentu. Penelitian di fokuskan pada tiga sekolah yang ada di GugusTiga Tengku Raja Sayed Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang yaitu: SD Negeri Geulanggang Merak, SD Negeri Raja Tuha dan SD Negeri Simpang Tiga. Adapun subjek penelitian meliputi: 1) Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan dan penggerak utama strategi pencegahan bullying. 2) Guru sebagai pelaksana pembelajaran dan pembina karakter siswa. 3) Murid sebagai penerima langsung dampak penerapan budaya positif. 4) Orang tua sebagai mitra sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter di rumah. Teknik Pengumpulan data menggunakan

wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa pencegahan bullying di Sekolah Dasar Gugus III Tengku Raja Sayed dilaksanakan melalui strategi kepala sekolah berbasis budaya positif yang terintegrasi dan berkelanjutan. Strategi tersebut tidak berdiri secara parsial, melainkan membentuk satu kesatuan yang saling menguatkan antara strategi preventif, kuratif, dan kolaboratif.

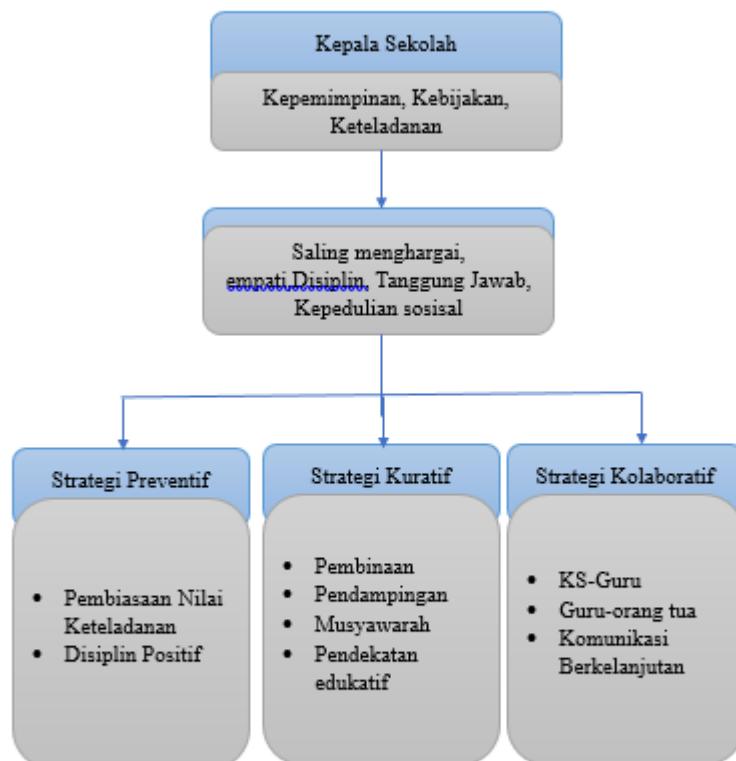
Strategi preventif menjadi fondasi utama dalam pencegahan bullying, yang diwujudkan melalui pembiasaan nilai-nilai karakter seperti saling menghargai, empati, tanggung jawab, dan disiplin positif. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah kebijakan dan teladan, sementara guru bertindak sebagai pelaksana utama dalam pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Temuan observasi dan dokumentasi memperkuat hasil wawancara bahwa budaya positif tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga dilembagakan melalui tata tertib sekolah, kesepakatan kelas, kegiatan pembiasaan, serta media visual anti-bullying.

Dalam aspek kuratif, penelitian menemukan bahwa penanganan kasus bullying dilakukan melalui pendekatan pembinaan dan musyawarah, bukan hukuman. Kepala sekolah dan guru bekerja sama dalam memberikan pendampingan kepada korban dan pembinaan kepada pelaku agar terjadi perubahan perilaku. Meskipun kasus bullying yang ditemukan umumnya bersifat ringan, strategi kuratif ini berkontribusi pada terciptanya rasa aman dan kepercayaan murid serta wali murid terhadap sekolah. Namun demikian, keterbatasan sosialisasi prosedur penanganan bullying kepada wali murid menjadi tantangan yang perlu diperkuat.

Strategi kolaboratif terlihat melalui komunikasi dan kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan wali murid, baik melalui rapat, grup komunikasi, maupun pertemuan langsung. Kolaborasi ini dinilai cukup berjalan, tetapi belum sepenuhnya terprogram secara khusus dalam konteks pencegahan bullying. Keterlibatan orang tua masih bersifat insidental dan bergantung pada kebutuhan, sehingga memunculkan variasi pemahaman antar wali murid mengenai pendekatan budaya positif yang diterapkan sekolah.

Secara keseluruhan, sintesis temuan menunjukkan adanya sinkronisasi peran dan persepsi antar warga sekolah dalam penerapan budaya positif, meskipun tingkat pemahaman dan keterlibatan berbeda-beda. Sinkronisasi inilah yang menjadi kekuatan utama dalam pencegahan bullying di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini merumuskan sebuah kerangka temuan bahwa pencegahan bullying yang efektif di sekolah dasar bertumpu pada kepemimpinan kepala sekolah yang meneladankan budaya positif, didukung oleh implementasi guru, partisipasi murid, serta kolaborasi dengan wali murid secara berkelanjutan. Berikut Bagan Kerangka Temuan Penelitian:

Gambar 4.2.3 Kerangka temuan Penelitian



Sumber: Penelitian 2025

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah berbasis budaya positif dalam pencegahan bullying di Sekolah Dasar Gugus III Tengku Raja Sayed secara umum telah berjalan selaras dan saling menguatkan antara kepala sekolah, guru, murid, dan wali murid. Keselarasan tersebut tampak pada adanya pemahaman bersama mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya ketidaksinkronan yang bersifat parsial, terutama pada aspek kolaborasi dan sosialisasi yang belum terprogram secara khusus dan berkelanjutan.

Dalam konteks strategi preventif, kepala sekolah telah menunjukkan peran kepemimpinan yang kuat melalui penanaman nilai-nilai budaya positif, keteladanan sikap, serta pembiasaan perilaku saling menghargai di lingkungan sekolah. Guru berperan sebagai pelaksana utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada murid melalui interaksi pembelajaran sehari-hari. Murid pun menunjukkan pemahaman yang cukup baik tentang perilaku yang tidak dapat dibenarkan, termasuk bullying, serta pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan teman sebaya. Namun, perbedaan tingkat pemahaman dan pengalaman antar murid menjadi tantangan tersendiri, sehingga strategi preventif perlu terus diperkuat dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z., & Aryani, Z. (2023). Teknik dan Pendekatan Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan di Sekolah Dasar. X.
- Al-Adawiyah Tenrisau, N. (n.d.). Strategi Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Pemahaman Berpikir Siswa.
- Alinsunurin, J. (2020). School learning climate in the lens of parental involvement and school leadership: lessons for inclusiveness among public schools. *Smart Learning Environments*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-020-00139-2>
- Aliyandi A. Lumbu, Hesty Rindiani, Retna Ningsih, Nadzhifa Khairotunisa, Linda Khusnul Khotimah5, Elsa Maylani, Dimas Adi Putra, & Kabul Kabul. (2024). Sosialisasi Bahaya Bullying dan Upaya Pencegahan Bullying Serta Pencegahan Game Online Secara Berlebihan di Lingkungan Sekolah pada Siswa/i dan SMK Desa Mulyosari. *Panggung Kebaikan : Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(4), 52–66. <https://doi.org/10.62951/panggungkebaikan.v1i4.685>
- Almuntaha, Y. S., & Armalid, I. (n.d.). Collective Cyberbullying Ditinjau dari Psikologi Sosial. *Jurnal Flourishing*, 3(1), 10–16. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v3i12023p10-16>
- Aziizah, G. N., & Sya, M. F. (2023). Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar. In *Karimah Tauhid* (Vol. 2, Issue 1).
- Berliana Togatorop, D., Taneo, S. P., & Nusa Cendana, U. (2025). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SOSIAL-EMOSIONAL UNTUK MENCEGAH DAN MENGURANGI PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH DASAR NEGERI NUNHILA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(3). <https://jurnalp4i.com/index.php/elementary>
- Bush, T., & Glover, D. (2014). School leadership models: What do we know? In *School Leadership and Management* (Vol. 34, Issue 5, pp. 553–571). Routledge. <https://doi.org/10.1080/13632434.2014.928680>
- Caron, J., & Markusen, J. R. (2016). Edukasi peduli bullying. 1–23.
- Craig, A. D. (2009). Emotional moments across time: A possible neural basis for time perception in the anterior insula. In *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences* (Vol. 364, Issue 1525, pp. 1933–1942). <https://doi.org/10.1098/rstb.2009.0008>
- Craig, W., Harel-fisch, Y., Fogel-grinvald, H., Dostaler, S., Simons-morton, B., Molcho, M., Mato, M. G. De, Due, P., Pickett, W., Violence, H., & Focus, I. P. (2009). NIH Public Access. 54(Suppl 2), 216–224. <https://doi.org/10.1007/s00038-009-5413-9.A>
- Creswell, jhon w, & Reswell, J. D. (2018). creswell.
- Dalifa, A., Riskiyah, F., Waruwu, P., Abshar, U., Weda, Z., & Rasyid, Y. (2025). Upaya Pencegahan Bullying Melalui Kegiatan Sosialisasi di Sekolah Dasar Negeri 04 Patamuan, Padang Pariaman. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(3). <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i3.1564>
- Dhia Octariani, A. C. P. (2020). *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*. ASIMETRIS: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains, 1(2), 43–49.
- Editorial Board / Publication information. (2010). Computers in Human Behavior, 26(3), IFC. [https://doi.org/10.1016/s0747-5632\(10\)00026-9](https://doi.org/10.1016/s0747-5632(10)00026-9)
- Eric, A. (1998). What Should Parents and Teachers Know about Bullying? <http://www.aspensys.com/eric/resources/parent/>

- Hakim, M., Mustari, M., & Wilian, S. (2025). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMPN 1 Mataram. *Journal*, 5(1), 304–316. <https://doi.org/10.36312/rj.v5i1.2805>
- Hardianti, T., & Kuswanto, H. (2017). Difference among levels of inquiry: Process skills improvement at senior high school in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 10(2), 119–130. <https://doi.org/10.12973/iji.2017.1028a>
- Kalimatusyaro, M., & Qurrota 'ayun, D. (2025). Enhancing the Analysis of Bullying's Impact on Socio-Emotional Development Among Elementary School Children. In *Journal of Social Science and Economics* (Vol. 4, Issue 2). <https://jurnal.istaz.ac.id/index.php/josse>
- Kristanto, E., Dwi Yuliana, P., & Yayuk, E. (2025). PENDEKATAN PREVENTIF DAN KURATIF SEKOLAH TERHADAP KENAKALAN PELAJAR: STUDI KASUS DI SMK MUHAMMADIYAH 2 BLORA (Vol. 10).
- Lestari, K. A., Julia, A., Putri, N. A., Darusalam, M. R., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Sinektik*, 7(2), 97–105. <https://doi.org/10.33061/js.v7i2.9085>
- Marwan, S. S. dkk. (2020). Manajemen Budaya dan Kinerja organisasi.
- Melinda, M., Pratiwi, A., Fatmahanik, U., & Nugraheni, Z. (n.d.). Integrating Social-Emotional Learning (SEL) in Primary Education: a Systematic Literature Review.
- Mintzberg, H. (1987). THE STRATEGY CONCEPT I: FIVE Ps FOR STRATEGY. In *California Management Review*; Fall (Vol. 30).
- Muali, N. F., & Nawir, M. S. (n.d.). Creating a Golden Generation through Classroom Management and Positive Discipline Workshop at SIT Nurul Fikri Makassar. *IJOCSE: Indonesian Journal of Community Services*, 1(2), 46–50. <https://doi.org/10.24252/ijocse.v1i2.522444>
- Ningsih, A. U., Juliawati, D., & Kholidi, F. I. (2025). The Impact of School Climate and Social Support on Bullying Tendencies in Vocational High School Students. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 8(01), 33–46. <https://doi.org/10.46963/mas>
- Noviani, Y., Rajab, R. M., & Hashifah, A. N. (2017). Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, 20, 159–168